



## **Analisis Komunikasi Digital Melalui Fitur "Add Yours": Studi Kasus Pengguna Instagram di Kalangan Remaja**

### ***Analysis of Digital Communication Through the "Add Yours" Feature: Case Study of Instagram Users Among Teenagers***

**Resi Safitri<sup>1\*</sup>, Nadya Melya Hidayat<sup>2</sup>, Rossy Kesumawati<sup>3</sup>, Diaz Sya'bania Salim<sup>4</sup>,  
Muhamad Fajar<sup>5</sup>, Muhamad Wildan Nugraha<sup>6</sup>, Eka Yudia Nurmala<sup>7</sup>, Agung Saputra<sup>8</sup>,  
Ervina Suhendar<sup>9</sup>, Nadila Salsabila<sup>10</sup>**

<sup>1-10</sup>Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Djuanda

Email : resisafitri20@gmail.com<sup>1\*</sup>, nhmelya@gmail.com<sup>2</sup>, rossykesumawati229@gmail.com<sup>3</sup>, diazsyabaniasalim011@gmail.com<sup>4</sup>, muhmd.fajar18@gmail.com<sup>5</sup>, wildanmuhamad774@gmail.com<sup>6</sup>, ekayudia1107@gmail.com<sup>7</sup>, saputraagung916@gmail.com<sup>8</sup>, ervinasuhendar2024@gmail.com<sup>9</sup>, snadila604@gmail.com<sup>10</sup>

---

#### Article history :

Received : 03-01-2025  
Revised : 05-01-2025  
Accepted : 07-01-2025  
Published : 10-01-2025

#### **Abstract**

*This study examines the use of the "Add Yours" feature on Instagram as a tool for fostering digital communication among teenagers in Bogor. Employing a qualitative descriptive method, data were collected through interviews and observations. The findings reveal that this feature serves as a platform for social interaction, self-expression, and entertainment, contributing to the development of teenagers' digital identity. However, challenges such as Fear of Missing Out (FoMO) and negative social comparisons emerged, impacting users' mental well-being. In conclusion, while the feature enhances social engagement, digital literacy education is essential to mitigate its negative impacts.*

**Keywords : Instagram, Add Yours, Digital Communication, Teenagers**

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis penggunaan fitur "Add Yours" pada Instagram dalam membangun komunikasi digital di kalangan remaja di Bogor. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif dengan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur ini berperan sebagai sarana interaksi sosial, ekspresi diri, dan hiburan yang membantu membentuk identitas digital remaja. Namun, fenomena seperti *Fear of Missing Out* (FoMO) dan perbandingan sosial negatif juga muncul sebagai tantangan yang mempengaruhi kesejahteraan mental pengguna. Kesimpulannya, meskipun fitur ini meningkatkan keterlibatan sosial, diperlukan edukasi digital untuk memitigasi dampak negatifnya.

**Kata Kunci : Instagram, Add Yours, Komunikasi Digital, Remaja**

#### **PENDAHULUAN**

Saat ini, dunia tengah memasuki masa revolusi industri yang keempat, atau yang biasa disebut sebagai revolusi industri 4.0. Di era sekarang ini, perkembangan teknologi dan internet semakin menjadi hal utama bahkan sudah menjadi makanan sehari-hari atau kebutuhan dasar manusia di bumi. Meskipun demikian, kita semua akan selalu membutuhkan perkembangan



teknologi dan internet itu sendiri, karena pada saat ini perkembangan teknologi dan internet telah membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan manusia dari berbagai celah dan aspek. Salah satu contoh hasil dari perkembangan teknologi dan internet ialah hadirnya sebuah platform atau aplikasi sosial media yang memungkinkan penggunaannya mengakses berbagai konten video dan foto dari berbagai penjuru negeri. Media sosial Instagram menjadi salah satu platform favorit masyarakat diseluruh belahan dunia. Di Indonesia sendiri, menurut data yang diperoleh dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 221 juta jiwa dari total populasi 278 juta jiwa pada tahun 2024 ini dan 85,3% diantaranya menggunakan media sosial Instagram. Internet di era modern saat ini bisa dikatakan sangat praktis, mudah dan efisien di tengah kesibukan dan rutinitas manusia sehari-hari. Semakin berkembangnya sebuah teknologi, pasti sebuah aplikasi seperti Instagram juga mulai meluaskan fitur-fitur interaktif buatan mereka yang dapat menjangkau informasi dan mengunggah foto atau video dengan lebih praktis lagi. Banyaknya fitur-fitur yang dihasilkan oleh media sosial Instagram disetiap perkembangan teknologi ini menjadikan seluruh elemen masyarakat di Indonesia gemar menggunakan platform tersebut.

Instagram sendiri sudah memiliki segudang fitur yang bisa dinikmati oleh penggunaannya. Setelah tahun 2016 berhasil menambahkan fitur Story sebagai fitur baru yang dapat mengunggah foto atau video secara realtime dengan banyak element didalamnya seperti Draw, Text, Gif, Location dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan teknologi, akhirnya pada sekitar awal November tahun 2021 Instagram melaunching sebuah fitur yang lebih up to date dan dapat dijadikan sebagai tren masa kini oleh seluruh penggunaannya yang tak memandang umur. Fitur Add Yours ini hadir dengan perbedaan yang lain dari fitur-fitur yang sudah ada. Fitur ini memungkinkan kepada penggunaannya untuk bisa saling berbagi dan memposting tentang sebuah tren bulanan seperti “January Photo Dump”, ada juga challenge seperti “Upload Your Childhood Era” dan campaign seperti seruan boycott produk terafiliasi oleh zionist (Israel) di tengah aksi pembantaian dan genosida yang dilakukan Israel kepada Palestina. Fitur Add Yours ini hadir bagi seluruh pengguna Instagram dalam bentuk foto, baik foto satuan maupun kolase yang terdiri dari 2 sampai 9 foto sekaligus agar para pengikut bisa menjangkau dan mengikuti sebuah tren yang sedang happening di kalangan pengguna Instagram (Saputra, Gushevinalti, & Sari, 2023).

Sebuah tren Add Yours ini hadir ditengah-tengah pengguna Instagram di kalangan generasi muda, dengan rentan umur 12-24 tahun. Gen Z sendiri merupakan generasi yang paling pertama terpapar sebuah perkembangan teknologi dan internet di dunia. Perkembangan ini mencakup hadirnya sebuah gadget, komputer, aplikasi media sosial dan lain-lain. Hadirnya sebuah media sosial seperti Instagram ditengah-tengah kehidupan Gen Z ini menjadikan diri mereka lebih berfokus kepada tren dunia digital yang terus menerus meningkat sebagai sebuah personalitas diri mereka sendiri. Penggunaan media sosial Instagram yang semakin massive digunakan oleh Gen Z ini menjadikan dirinya semakin terlena dengan hadirnya gadget tersebut. Saat ini, Instagram dijadikan sebagai alat utama pengaksesan informasi karena fitur yang diberikan oleh platform tersebut sangat praktis dan efisien. Selain bisa mengakses sebuah informasi, pada aplikasi Instagram, Gen Z juga dapat saling berinteraksi dengan mengirim foto, video, teks, pesan suara,



panggilan telepon dan video, bahkan siaran langsung (live) dengan berbagai orang dari seluruh belahan dunia tanpa harus memiliki gap waktu. Dengan rasa yang ini tahu, Gen Z akan selalu menggunakan keterampilan diri mereka sendiri untuk bisa menjadikan dirinya sebagai orang yang up to date dan tidak tertinggal tren yang ada. Seperti hadirnya fitur Add Yours ini, dimana setiap tren dan mode yang sedang diperbincangkan dan diikuti oleh banyak orang. Hal inilah yang menjadikan platform media sosial Instagram menjadi sangat dibutuhkan setiap harinya oleh para Gen Z di Indonesia bahkan diseluruh dunia.

Penggunaan internet di Indonesia telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta investasi besar-besaran dalam infrastruktur digital. Menurut data dari APJII pada tahun 2023, penetrasi internet di Indonesia mencapai 78,19%, atau sekitar 215 juta dari 275 juta penduduk Indonesia telah terhubung dengan internet (Syaharani, 2023). Hal ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2022, di mana angka pengguna internet baru mencapai 210 juta (Syaharani, 2023). Penggunaan internet yang tinggi ini sejalan dengan meningkatnya ketersediaan perangkat seluler yang murah dan akses internet yang lebih luas di wilayah pedesaan dan perkotaan.

Penggunaan internet di Indonesia sebagian besar didorong oleh generasi muda. Generasi Z dan Milenial mendominasi populasi pengguna internet, dengan mayoritas mereka mengaksesnya melalui perangkat seluler. Menurut laporan DataReportal tahun 2023, pengguna internet di Indonesia rata-rata menghabiskan 7 jam 42 menit sehari untuk online, terutama melalui media sosial, layanan streaming, dan aktivitas belanja online (Annur, 2023). Internet juga memainkan peran penting dalam sektor pendidikan, layanan pemerintah, dan e-commerce yang semakin berkembang pesat.

Selain itu, pandemi COVID-19 mendorong percepatan digitalisasi, di mana banyak sektor, termasuk pendidikan dan bisnis, beralih ke platform digital. Tren ini kemungkinan akan terus berlanjut, bahkan ketika pandemi mereda, karena masyarakat dan pelaku bisnis semakin mengandalkan internet untuk berbagai kegiatan.

Kota dan Kabupaten Bogor, yang termasuk dalam Provinsi Jawa Barat, juga merasakan dampak dari meningkatnya penetrasi internet. Meskipun tidak terdapat data spesifik mengenai Bogor, Provinsi Jawa Barat secara keseluruhan mencatat penetrasi internet yang cukup tinggi (Annur, 2023). Bogor, dengan populasinya yang besar dan lokasi strategis sebagai penyangga Ibu Kota Jakarta, menjadi salah satu daerah yang merasakan manfaat dari kemajuan infrastruktur digital, baik dari sisi telekomunikasi maupun jaringan internet.

Dalam beberapa tahun terakhir, Bogor telah bertransformasi menjadi pusat pendidikan dan ekonomi yang memanfaatkan teknologi digital. Banyak institusi pendidikan di kota ini yang mengintegrasikan pembelajaran online, sementara sektor usaha, khususnya UMKM, semakin mengandalkan platform digital untuk memasarkan produk mereka secara online. Hal ini sejalan dengan meningkatnya akses terhadap internet, terutama melalui perangkat seluler yang terjangkau.

Selain itu, Pemerintah Kota Bogor telah bekerja sama dengan operator telekomunikasi untuk memperluas jangkauan layanan internet di daerah-daerah terpencil, serta memperkenalkan



program-program literasi digital untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan internet dengan bijak dan produktif. Akses internet yang semakin luas di Bogor dipandang sebagai kunci utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi digital di wilayah tersebut (Sutarsih & Maharani, 2023).

Globalisasi adalah fenomena yang mencerminkan interaksi dan integrasi global dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, teknologi, budaya, dan politik. Globalisasi dipercepat oleh perkembangan teknologi informasi dan transportasi yang memungkinkan barang, jasa, informasi, dan orang-orang bergerak lebih cepat dan lebih mudah di seluruh dunia. Internet merupakan salah satu penggerak utama globalisasi dalam dua dekade terakhir, karena kemampuannya untuk mempercepat pertukaran informasi dan memperluas pasar internasional.

Di sektor ekonomi, globalisasi memungkinkan perdagangan bebas dan investasi lintas negara. Perusahaan multinasional kini dapat beroperasi di berbagai negara, dan konsumen di seluruh dunia dapat mengakses produk dari berbagai penjuru dunia. Teknologi, khususnya internet, memungkinkan terjadinya globalisasi digital, di mana aktivitas ekonomi lintas negara semakin terintegrasi melalui e-commerce, fintech, dan layanan berbasis teknologi lainnya (Annur, 2023).

Namun, globalisasi juga menimbulkan tantangan. Sementara negara-negara maju mendapatkan keuntungan besar dari globalisasi, negara berkembang sering kali menghadapi ketimpangan ekonomi yang semakin melebar. Dalam beberapa kasus, globalisasi dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal karena dominasi budaya global, terutama dari negara-negara Barat, yang tersebar melalui media digital.

Selain itu, globalisasi juga berdampak pada isu lingkungan. Semakin meningkatnya aktivitas produksi dan perdagangan global berkontribusi pada masalah perubahan iklim dan penipisan sumber daya alam. Oleh karena itu, diperlukan upaya global untuk menciptakan globalisasi yang lebih berkelanjutan dan inklusif (Annur, 2023).

#### 1. Fitur interaktif pada media sosial

Penelitian oleh (Rodrigues, Sousa, Gomes, Oliveira, & Lopes, 2023), menekankan bahwa penggunaan fitur-fitur interaktif ini memperkuat koneksi emosional antara merek dan konsumen, karena konsumen merasa lebih terlibat dan terlibat dalam pengalaman tersebut (Rodrigues, Sousa, Gomes, Oliveira, & Lopes, 2023). Sebagai platform yang menjangkau jutaan pengguna, media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter menawarkan berbagai fitur interaktif yang memungkinkan merek untuk berinteraksi langsung dengan audiens mereka (Susanto, et al., 2021).

#### 2. Pengaruh Media Sosial pada Remaja

Penggunaan Instagram jelas dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Ada yang menjadi lebih kreatif dan berusaha tampil menarik, namun ada juga yang sering memamerkan barang-barang miliknya, seakan-akan Instagram menjadi ajang kompetisi. Gaya hidup remaja saat ini lebih berfokus pada pengakuan di dunia maya daripada di dunia nyata. Banyak dari mereka yang mengunggah foto atau video hanya demi mendapatkan like dan komentar dari orang lain di media sosial (Agianto, Setiawati, & Firmansyah, 2020). Instagram kini digunakan untuk berbagai tujuan, seperti menarik perhatian, membangun citra diri,



menyalurkan hobi, mencari teman, berbisnis, hingga mencari pasangan. Media sosial memungkinkan setiap orang bebas mengekspresikan diri, namun kebebasan ini sering menjadi masalah bagi remaja. Banyak yang tidak menyadari batasan dalam berekspresi, sehingga terjebak dalam gaya hidup berlebihan yang menjadi tren. Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap gaya hidup penggunanya, terutama remaja yang cenderung mengikuti standar yang ditampilkan tanpa memikirkan realitas di baliknya (Shidiqie, Akbar, & Faristiana, 2023).

### 3. Interaksi Sosial

Teknologi dapat memfasilitasi interaksi sosial yang lebih luas dan fleksibel, seperti diskusi online, kerja sama jarak jauh, dan akses ke sumber daya bersama (Karina, Judijanto, Rukmini, Fauzi, & Arsyad, 2024). Di sisi positif Instagram berfungsi sebagai wadah yang memfasilitasi interaksi sosial, memungkinkan remaja untuk mengembangkan minat, dan memperluas wawasan (Yolanda & Pramudyo, 2024).

### 4. Identitas Diri

Dari pengalaman para informan dalam penggunaan media sosial Instagram dapat diketahui adanya interaksi simbolik pada penggunaan instagram dalam membentuk identitas diri (Sonia, Rahmadani, & Saputra, 2024). Instagram bukan hanya sekadar platform untuk berbagi momen, tetapi juga merupakan alat untuk membangun dan mengekspresikan identitas diri dengan cara yang imajinatif dan sering kali berbeda dari kehidupan sehari-hari (Asari, et al., 2024).

### 5. Komunikasi Digital

Komunikasi digital telah membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu, yang pada gilirannya mempengaruhi gaya hidup mereka secara langsung. Bagi mereka yang terlalu sering terlibat dalam komunikasi digital, hal ini dapat menyebabkan konflik dengan kehidupan nyata serta benturan budaya (Boestam & Derivanti, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek dalam konteks alami. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan induktif, menekankan proses, makna, dan pengalaman subjek. Dengan menggunakan berbagai paradigma seperti naratif, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus, metode ini memungkinkan analisis menyeluruh terhadap dinamika sosial yang kompleks, menghasilkan wawasan mendalam dan teori baru yang relevan (Ultavia, Jannati, Malahati, Qathrunnada, & Shaleh, 2023).

Dalam penelitian ini, digunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan data sebagaimana adanya upaya menarik kesimpulan umum atau generalisasi. Selain itu analisis deskriptif biasanya digunakan untuk memahami dan menggambarkan data yang sudah terkumpul. Metode ini bertujuan memberikan gambaran tentang informasi atau karakteristik data secara sederhana dan jelas, tanpa menarik kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Dalam



analisis deskriptif, data diolah dan disajikan dalam bentuk statistik sederhana seperti rata-rata, median (nilai tengah), modus (nilai yang paling sering muncul), atau distribusi frekuensi (Indrajaya & Agustinanda, 2020). Hasilnya biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram agar lebih mudah dipahami. Metode ini tidak memerlukan pengujian statistik untuk melihat apakah hasilnya signifikan atau tidak. Fokusnya adalah membantu peneliti atau pembaca memahami data apa adanya, misalnya menggambarkan demografi responden seperti usia, jenis kelamin, atau pekerjaan. Analisis ini cocok digunakan ketika tujuan penelitian adalah menjelaskan data, bukan mencari hubungan atau pengaruh antar variabel.

Selain itu analisis deskriptif juga didefinisikan sebagai metode pengorganisasian, peringkasan, dan penyajian data sehingga informasi penting dan pola umum dapat dipahami (Sekaran & Bougie, 2016). Tujuan analisis ini adalah untuk memberikan penjelasan terperinci dan sistematis tentang fenomena yang diteliti tanpa menarik kesimpulan yang dapat diprediksi atau hubungan sebab akibat.

Cooper & Schindler (2013) juga menyatakan bahwa analisis deskriptif sering digunakan dalam penelitian sosial untuk menjelaskan karakteristik demografi, perilaku, atau fenomena tertentu menggunakan statistik seperti rata-rata, distribusi frekuensi, dan persentase. Dalam penelitian kualitatif, deskripsi dapat berupa narasi yang menjelaskan pola perilaku atau fenomena (Cooper & Schindler, 2013).

Proses pengumpulan data dalam metode kualitatif meliputi:

1. Observasi: Pengamatan langsung terhadap suatu kegiatan atau fenomena yang terjadi.
2. Wawancara: Mengumpulkan informasi melalui tanya jawab dengan peserta untuk menggali lebih dalam pemahaman dan perspektif mereka.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data berupa dokumen, gambar, atau catatan yang berkaitan dengan penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana fitur “Add Yours” di Instagram digunakan oleh remaja untuk membangun interaksi dan komunikasi digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis motivasi dan pola komunikasi yang muncul ketika remaja menggunakan fitur ini. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk menyelidiki dampak fitur “Add Your” terhadap perilaku digital remaja dari perspektif sosial dan psikologis, serta bagaimana fitur ini memengaruhi identitas diri remaja dan pembentukan komunitas digital.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena pendekatan ini memungkinkan kita untuk menyelidiki secara rinci pengalaman subjektif pengguna, terutama remaja, saat menggunakan fitur tambahan pengguna. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif sangat cocok untuk menyelidiki fenomena sosial yang kompleks dan beragam, terutama dalam lanskap media sosial yang terus berkembang. Metode ini juga berfokus pada makna individu dan pola interaksi yang muncul, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konteks penggunaan fitur (Patton, 2015).

Bagian metode penelitian berisi bahan dan alat, lokasi penelitian, uraian masalah atau alasan penelitian, metode/cara pengumpulan data (survei atau perancangan percobaan), dan





analisis data. Pendahuluan ditulis dengan font Times New Roman-12, spasi 1,15. Tiap paragraf diawali kata yang menjorok ke dalam sekitar 1 cm dari tepi kiri tiap kolom.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini peneliti menguraikan hasil dari temuan penelitian yang dilakukan yakni menguraikan bagaimana penggunaan fitur terbaru Instagram yaitu “Add Yours” yang sedang marak digunakan oleh kalangan remaja dalam mempengaruhi komunikasi digital serta interaksi antara pengguna Instagram dengan audience (followers). Analisis komunikasi digital yang akan dijelaskan pada bagian ini berfokus pada bagaimana kemampuan para pengguna fitur tersebut dalam mengakses, menghasilkan, dan memproduksi pesan yang disebarkan melalui fitur “Add Yours” di Instagram. Dengan hadirnya media sosial Instagram, fitur ini terbukti menjadi salah satu metode promosi yang ramai di gunakan oleh remaja. Pada fitur ini memungkinkan pengguna untuk melakukan berbagai kegiatan seperti kampanye ajakan boikot atau berita berita lainnya seperti seruan peringatan darurat hingga berbagi cerita atau kumpulan momen tertentu (dump). Melalui fitur “Add Yours”, pengguna dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada komunitas mereka secara kreatif dan interaktif yang berpotensi memperluas jangkauan komunikasi serta meningkatkan keterlibatan antar pengguna.

Berdasarkan temuan hasil observasi dan wawancara dengan kurang lebih 5-10 informan pengguna aktif fitur tersebut. Fitur Add Yours tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial pengguna tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi beragam kebutuhan psikologis mereka. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan kognitif seperti mencari berbagi informasi baru serta kebutuhan afektif, yaitu mengekspresikan emosi, perasaan dan kebutuhan integrasi personal guna memperkuat identitas diri, status sosial dan kebutuhan integrasi sosial yang berpengaruh pada membangun koneksi dan interaksi dengan orang lain serta kebutuhan berkhayal atau hiburan (Prihatiningsih, 2017). Dengan demikian, terdapat potensi bagi remaja untuk lebih aktif menggunakan fitur ini sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan terhubung dengan orang lain dalam konteks yang positif.

Adapun penggunaan fitur “Add Yours” didasari oleh berbagai motivasi tertentu. Salah satunya adalah sebagai sarana hiburan dan interaksi bagi penggunanya. Jacobson dkk. (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Instagram menjadi media sosial yang digunakan sebagai sarana hiburan walaupun penggunaan utama sebelumnya adalah untuk bersosialisasi dan pertukaran informasi (Jacobson, Gruzd, & García, 2019). Banyak responden menggunakan fitur ini untuk bersenang-senang dan berinteraksi dengan teman-teman, serta berbagi pengalaman atau informasi. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk memulai atau mengikuti tren yang sedang populer, serta menciptakan rasa kebersamaan dan ikatan yang lebih kuat dengan orang lain yang memiliki minat yang sama. Fitur “Add Yours” pun dapat menjadi media bagi pengguna untuk mengekspresikan diri dengan cara kreatif dan menyenangkan untuk mengisi waktu luang. Mereka dapat membagikan foto, video, atau teks pendek sesuai dengan tema yang sedang menjadi tren. Terakhir, pengguna juga dapat meningkatkan interaksi dengan followers mereka, mendapatkan like dan komentar, serta memperluas jangkauan akun mereka melalui penggunaan fitur ini.



Selain sebagai sarana hiburan dan interaksi, beberapa responden juga menyebutkan bahwa fitur ini dapat digunakan untuk menyebarkan informasi edukatif dan meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial. Pada dasarnya, media sosial sendiri memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas dan akses yang lebih mudah bagi pengguna untuk mengidentifikasi materi tambahan, memperluas wawasan, dan berbagi pengetahuan (Prasetya, Utama, & Mastur, 2024). Berbagai organisasi atau individu pun banyak yang sudah memanfaatkan fitur ini untuk menjalankan kampanye sosial, seperti penggalangan dana, penyebaran informasi tentang isu-isu penting, atau mengajak orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Fitur “Add Yours” dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan informasi yang mendidik secara informal, seperti berbagi tips, trik, atau pengetahuan tentang suatu topik tertentu. Selain itu, fitur ini juga dapat membantu membangun komunitas online yang berfokus pada minat atau tujuan tertentu, seperti komunitas pecinta buku, komunitas pecinta lingkungan, atau komunitas pendukung suatu gerakan sosial.

Selain itu fitur ini juga dapat memberikan dampak yang negatif terhadap pengguna, terlebih kepada para pengguna remaja. Fitur Add Yours memungkinkan pengguna akan perasaan ketidakpuasan terhadap diri sendiri dalam besosial media. Perasaan kurang puas tersebut dapat meliputi pada ketertarikan mereka terhadap kehidupan orang lain yang mana dari hal tersebut pengguna akan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain.

*”Dampak negatifnya mungkin jadi bikin remaja sering ngerasa kurang puas sama engagement yang didapat atau malah jadi terobsesi buat selalu ikutan tren. Terus kadang ada yang malah jadi lebih sering bandingin diri sama yang lain, jadi bisa bikin mereka gampang ngerasa insecure.”*

Seiring berjalannya waktu tentunya hal ini dapat mempengaruhi psikologi para pengguna fitur tersebut yang kemudian akan terdapat perubahan terhadap pola pikir serta gaya hidup mereka. Keharusan untuk selalu mengikuti trend sosial media akan tertanam pada pola pikir dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya akan berpengaruh juga pada kehidupan sosialnya.

*”kalau dampak negatifnya tuh perbandingan sosial yang terjadi di media sosial mungkin bisa memicu perasaan tidak aman sama rendah diri sih, terus dampak negatif yang lainnya mungkin fomo.”*

Adapun istilah yang sering di gunakan pada fenomena ketakutan akan ketertinggalan trend ini yaitu FoMO. Fenomena kekhawatiran karena tidak up to date terhadap apa yang terjadi dikenal dengan istilah Fear of Missing Out atau disingkat dengan istilah FoMO. Fenomena sindrom FoMO merupakan salah satu fenomena komunikasi intrapersonal dimana seseorang merasakan kekhawatiran, kecemasan, hingga ketakutan jika ketertinggalan informasi yang beredar di media sosial (Aisafitri & Yusriyah, 2021).

Penggunaan fitur *Add Yours* yang semakin populer di kalangan remaja dapat membawa dampak signifikan terhadap kesejahteraan mental mereka. Meskipun fitur ini memungkinkan ekspresi diri yang kreatif dan interaktif, banyak remaja yang juga terjebak dalam perbandingan sosial yang tidak sehat. Fenomena ini semakin kuat seiring dengan paparan terhadap kehidupan





ideal yang sering kali dibagikan oleh teman-teman atau influencer di media sosial. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lup dkk pada tahun 2015 menunjukkan bahwa, remaja yang sering terpapar konten tersebut cenderung merasa lebih rendah diri dan cemas, terutama mereka yang memiliki kecenderungan membandingkan diri secara berlebihan. Fitur *Add Yours* yang memfasilitasi berbagi momen atau kegiatan tertentu ini bisa memperburuk perasaan cemas tersebut, karena remaja merasa harus terus mengikuti tren atau memposting sesuatu yang menarik untuk mendapatkan perhatian. Dampak dari fenomena ini sering kali berhubungan dengan meningkatnya rasa ketidakpuasan diri dan kecemasan berlebihan terkait dengan apa yang dilihat di media sosial. Fenomena FoMO (Fear of Missing Out) yang menghinggapi banyak remaja juga menjadi hal yang semakin umum, karena mereka merasa terisolasi atau tertinggal jika tidak mengikuti setiap tren atau tidak berpartisipasi dalam setiap ajakan yang dibagikan melalui fitur ini (Lup, Trub, & Rosenthal, 2015).

Fitur *Add Yours* memungkinkan remaja untuk dengan mudah berbagi konten pribadi atau informasi yang dapat dilihat oleh banyak orang. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait dengan privasi digital. Marwick dan boyd (2014) mengungkapkan bahwa remaja sering kali tidak sepenuhnya memahami risiko yang terkait dengan berbagi informasi secara terbuka di media sosial, yang dapat menempatkan mereka pada posisi rentan terhadap pelanggaran privasi. Ketika remaja membagikan foto, video, atau cerita pribadi melalui fitur ini, mereka mungkin tidak mempertimbangkan implikasi jangka panjang, seperti potensi penyalahgunaan informasi atau eksploitasi data pribadi mereka oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana fitur *Add Yours* dapat mempengaruhi pemahaman remaja mengenai pentingnya mengelola privasi di media sosial dan bagaimana mereka dapat dilindungi dari potensi risiko yang ada. Hal ini juga mengarah pada pentingnya edukasi digital bagi remaja agar mereka bisa lebih bijak dalam memilih jenis konten yang dibagikan dan bagaimana melindungi privasi mereka (Marwick & Boyd, 2014).

Platform ini juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas sosial kolektif di kalangan remaja. Ketika remaja berpartisipasi dalam tren atau berbagi konten yang mengarah pada topik tertentu, mereka tidak hanya mengekspresikan diri mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dengan teman-teman atau kelompok yang memiliki minat yang sama. Hal ini sesuai dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979), yang menyatakan bahwa identitas sosial terbentuk dari afiliasi dengan kelompok atau komunitas tertentu. Dalam hal ini, remaja yang mengikuti tren tertentu di Instagram melalui fitur *Add Yours* cenderung merasa lebih terhubung dengan kelompok yang memiliki minat atau tujuan yang sama. Sebagai contoh, kampanye sosial seperti "*Free Palestine*" seringkali dibagikan melalui fitur ini, di mana remaja ikut berpartisipasi dengan membagikan postingan bertema serupa atau ikut mempromosikan pesan solidaritas. Dalam hal ini, remaja merasa menjadi bagian dari gerakan yang lebih besar dan memperkuat rasa solidaritas mereka dengan orang lain yang memiliki tujuan yang sama. Penggunaan fitur ini memfasilitasi remaja untuk mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu yang memperjuangkan tujuan sosial, dan secara tidak langsung memperkuat ikatan sosial mereka, baik di dunia maya maupun di dunia nyata (Tajfel & Turner, 1979).



Fitur *Add Yours* di Instagram menjadi salah satu inovasi yang memfasilitasi pengguna, khususnya remaja, untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui konten berbasis tren. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk membuat karya dalam bentuk foto, video, atau teks pendek sesuai tema yang sedang populer. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Astari et al, 2021), penggunaan fitur Instagram dapat mendorong siswa untuk menciptakan karya yang bersifat personal, meningkatkan kreativitas, serta memperluas jaringan sosial dan keterlibatan dengan teman sebaya (Astari, Ruyadi, & Wilodati, 2022). Sebagai media interaktif, *Add Yours* juga mendukung pengembangan ide-ide kreatif sekaligus membangun koneksi sosial melalui kolaborasi di platform digital. Pengguna tidak hanya terinspirasi untuk menghasilkan konten yang menarik, tetapi juga terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan tren yang relevan di lingkup komunitas online.

Fitur *Add Yours* di Instagram memiliki potensi besar untuk memberdayakan remaja melalui aksi kolektif yang dapat mereka lakukan. Remaja dapat menggunakan fitur ini untuk berpartisipasi dalam kampanye sosial atau mengedukasi audiens mereka mengenai isu-isu tertentu. Penelitian oleh Green et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aksi sosial melalui media sosial seperti Instagram dapat meningkatkan rasa berdaya dan kepercayaan diri pengguna, terutama remaja yang merasa mereka berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih besar. Fitur ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk menyebarkan pesan sosial yang mereka anggap penting dan mengajak orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Keterlibatan dalam kampanye sosial digital ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial mereka, tetapi juga memberi mereka rasa memiliki kontrol atas dampak sosial yang mereka buat dalam komunitas digital (Lin & Kant, 2021).

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi terhadap pengguna aktif fitur *Add Yours* di Instagram, menunjukkan bahwa fitur ini memiliki dua sisi dampak yang signifikan bagi remaja. Secara positif, fitur ini digunakan sebagai sarana hiburan, interaksi sosial, dan ekspresi kreatif. Pengguna merasa terhubung dengan teman-teman mereka dan merasa lebih dekat dengan komunitas yang memiliki minat atau tujuan yang sama. Banyak yang menggunakan fitur ini untuk berpartisipasi dalam tren, berbagi pengalaman, atau menyebarkan informasi edukatif dan sosial. Beberapa responden juga melihat fitur ini sebagai peluang untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan mengembangkan keterampilan dalam fotografi atau pembuatan konten.

Namun, ada juga dampak negatif yang diungkapkan, yakni perasaan ketidakpuasan terhadap diri sendiri akibat perbandingan sosial yang terjadi di media sosial. Beberapa remaja merasa tertekan untuk selalu mengikuti tren dan berpartisipasi dalam tantangan yang beredar, yang dapat menyebabkan perasaan tidak aman dan kecemasan berlebihan, termasuk fenomena FoMO (Fear of Missing Out). Selain itu, ada kekhawatiran mengenai privasi, di mana remaja mungkin tidak sepenuhnya memahami risiko berbagi informasi pribadi secara terbuka di media sosial, yang dapat menempatkan mereka pada posisi rentan terhadap pelanggaran privasi.

Secara keseluruhan, meskipun fitur *Add Yours* memberikan manfaat dalam hal ekspresi diri dan keterlibatan sosial, penting untuk memperhatikan dampak psikologis dan privasi pengguna,



serta memberikan edukasi digital untuk membantu remaja menggunakan media sosial secara lebih bijak dan sehat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan fitur *Add Yours* pada platform Instagram di kalangan remaja, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Fitur *Add Yours* telah menjadi fenomena yang signifikan dalam membentuk pola komunikasi digital dan interaksi sosial di kalangan remaja. Penelitian ini mengungkapkan bahwa fitur tersebut memiliki peran ganda dalam kehidupan digital remaja.

Pertama, fitur *Add Yours* berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan kreativitas. Remaja menggunakan fitur ini untuk berbagi momen, mengikuti tren, dan berpartisipasi dalam berbagai kampanye sosial. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan identitas digital mereka dan terhubung dengan komunitas yang memiliki minat serupa.

Kedua, fitur ini berperan penting dalam membentuk dinamika sosial online. Melalui *Add Yours*, remaja dapat membangun dan memperkuat koneksi sosial, berpartisipasi dalam gerakan kolektif, dan menyebarkan informasi edukatif. Penelitian menunjukkan bahwa fitur ini telah menciptakan ruang digital yang memungkinkan remaja untuk mengekspresikan solidaritas dan mendukung berbagai cause sosial.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa dampak negatif yang perlu diwaspadai. Fenomena FoMO (Fear of Missing Out) muncul sebagai konsekuensi dari tekanan untuk terus mengikuti tren dan berpartisipasi dalam berbagai challenge. Selain itu, perbandingan sosial yang terjadi melalui fitur ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental remaja, menimbulkan perasaan tidak aman dan kecemasan.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika penggunaan media sosial kontemporer di kalangan remaja. Hasil ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi literasi digital yang lebih efektif dan kebijakan yang mendukung penggunaan media sosial yang lebih sehat di kalangan remaja.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Pertama, ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada para informan yang dengan antusias berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai penggunaan fitur "*Add Yours*". Dukungan dan informasi yang diberikan sangat berharga untuk memperkaya hasil penelitian ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pembimbing dan para ahli yang telah memberikan arahan, kritik, dan saran yang membangun sepanjang proses penelitian. Tidak lupa, penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang selalu memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan tantangan selama penelitian ini berlangsung.

Akhir kata, kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam memahami dinamika media sosial dan dampaknya terhadap remaja. Semoga



temuan ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mendukung pengembangan literasi digital di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agianto, R., Setiawati, A., & Firmansyah, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup dan Etika Remaja. *TEMATIK*, 7(2), 130-139.
- Aisafitri, L., & Yusriyah, K. (2021). Kecanduan Media Sosial (FoMO) Pada Generasi Milenial. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 86-106.
- Annur, C. M. (den 20 September 2023). *databoks*. Hämtat från databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/d109a45f4409c34/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023>
- Asari, N. A., Siregar, D. M., Gajahmanik, S. E., Pulungan, N. A., Manik, A., & Yunita, S. (2024). Peran Media Sosial Instagram dalam pembentukan Identitas Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(2), 1598–1605.
- Astari, D. K., Ruyadi, Y., & Wilodati. (2022). Penggunaan Instagram dalam Pembelajaran: Apa Pengaruhnya terhadap Kreativitas Siswa? *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 7(1), 1-7.
- Boestam, A. B., & Derivanti, A. D. (2022). Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(4), 2829-2834.
- Cooper, D., & Schindler, P. (2013). *Business Research Methods: 12th Edition*. New York: MCGRAW-HILL US HIGHER ED.
- Indrajaya, S., & Agustinanda, J. A. (2020). Analisis Kepuasan Konsumen dengan Uji Deskriptif dan PLS Pada Perusahaan Multifinace. *Jurnal Ekonomi*, 25(3), 413-430.
- Jacobson, J., Gruzd, A., & García, A.´. (2019). Social media marketing: Who is watching the watchers? *Journal of Retailing and Consumer Services*, 53.
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334-6344.
- Lin, Y., & Kant, S. (2021). Using Social Media for Citizen Participation: Contexts, Empowerment, and Inclusion. *Sustainability* 13, 13(12), 6635.
- Lup, K., Trub, L., & Rosenthal, L. (2015). Instagram #Instasad?: Exploring Associations Among Instagram Use, Depressive Symptoms, Negative Social Comparison, and Strangers Followed. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 5(18), 247-252.
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2014). Networked privacy: How teenagers negotiate context in social media. *New Media & Society*, 16(7), 1051-1067.
- Prasetya, A. D., Utama, A. H., & Mastur. (2024). Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Penyajian Konten Pembelajaran Digital: Study Literature Review. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1004–1017.



- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Jurnal Communication VIII*, 1, 51-65.
- Rodrigues, D., Sousa, B., Gomes, S., Oliveira, J., & Lopes, E. (2023). Exploring Consumer Behavior and Brand Management in the Automotive Sector: Insights from a Digital and Territorial Perspective. *Administrative Sciences*, 13(2), 36.
- Saputra, R. J., Gushevinalti, & Sari, E. V. (2023). Kecakapan Literasi Digital Mahasiswa Pengguna Fitur Add Yours. *JURNAL KAGANGA*, 7(1), 38-46.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. Chichester, Inggris: John Wiley & Sons.
- Shidique, N. A., Akbar, N. F., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *Simpaty*, 1(3), 98–112.
- Sonia, Rahmadani, S., & Saputra, H. (2024). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja di Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7(1), 31-44.
- Susanto, H., Yie, L. F., Mohiddin, F., Setiawan, A. A., Haghi, P. K., & Setiana, D. (2021). Revealing Social Media Phenomenon in Time of COVID-19 Pandemic for Boosting Start-Up Businesses Through Digital Ecosystem. *Applied System Innovation*, 4(1), 6.
- Sutarsih, T., & Maharani, K. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia.
- Syahrani, M. (den 16 Maret 2023). *GoodStats*. Hämtat från [data.goodstats.id: https://data.goodstats.id/statistic/10-provinsi-dengan-tingkat-penetrasi-internet-tertinggi-di-indonesia-tahun-2023-LdHH4](https://data.goodstats.id/statistic/10-provinsi-dengan-tingkat-penetrasi-internet-tertinggi-di-indonesia-tahun-2023-LdHH4)
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An integrative theory of intergroup conflict*. Monterey: Brooks/Cole Publishing Company.
- Ultavia, A. B., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341-348.
- Yolanda, A., & Pramudyo, G. N. (2024). Literasi Digital sebagai Sarana Mencegah Perilaku Cyberbullying pada Remaja Kota Tangerang di Media Sosial Instagram. *ANUVA*, 8 (1), 161-172.